



KAMPUS, MASYARAKAT DAN PERUBAHAN

“Aku” dan PENGALAMAN BELAJAR BERSAMA SILE/LLD PROJECT



ALUMNI SHORT COURSE SILE/LLD PROJECT

KAMPUS, MASYARAKAT DAN PERUBAHAN

“Aku” dan Pengalaman Belajar bersama SILE/LLD Project

Alumni Short Course SILE/LLD Project



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA



SILE/LLD UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

KAMPUS, MASYARAKAT DAN PERUBAHAN
"Aku" dan Pengalaman Belajar bersama SILE/LLD Project

Para Penulis

Bagian Kesatu

Wahidah Zein Br. Siregar
A. Najibul Khoiri
Ali Mufrodi
Abdul Quddus Salam
Endratno P. Swasono
Moh. Hanafi
M. Ahsan

Bagian Kedua

Wahyu Ilaihi
Advan Navis Z.
Rizka Safriyani
Amal Taufiq
Moh. Ansori

Bagian Ketiga

Ahmad Siddiq
Samsul Anam
Hammis Syafaq
Nasruddin
Fathan Aniq

Bagian Keempat

Ah. Fadjrudin Fatwa
Bambang Catur N
Fatikul Himami
Eni Purwati
Ahmad Mansur
M. Helmi Umam
Nabiela Nailly

Catatan Penutup

Nadhir Salahuddin

Penyunting & Penata Letak

Sulanam

Desain Cover

Abdullah Mahfudz Nazal

Cetakan 1, 2015

15x23 cm, xviii + 526 hlm.

ISBN: 978-602-71375-4-7

Diterbitkan oleh:

SILE/LLD UIN Sunan Ampel Surabaya

Wisma Transit Dosen Lantai III, Kampus UIN Sunan Ampel

Jl. A. Yani 117 Surabaya, 60237

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Catatan Penyunting	vii
Daftar Isi	xv
Bagian Kesatu: Mengelola Pengetahuan untuk Menguatkan Tata Kelola	1
Wahidah Zein Br. Siregar <i>Learning Organiza- tion (LO) sebagai Sarana Pengembangan Know- ledge Management (KM)</i>	3
A. Najibul Khoiri Belajar <i>Good Governance</i> di Pesisir	23
Ali Mufrodi Penelitian Terapan bagi Perluasan Kerjasama Kampus	43
Abdul Quddus Salam Memanfaatkan <i>Social Accountability Tools</i>	53
Endratno P. Swasono Semua Belajar, Semua dapat Berbenah	69
Moh. Hanafi Community Based Research; Gandeng Tangan Kampus-Komunitas menuju Perubahan	79
Muhamad Ahsan Rantai Nilai Jagung; Siapa yang Menangguk Untung?	99
Bagian Kedua: Pendekatan Aset untuk Pengem- bangan	123
Wahyu Ilaihi Membumikan Pendekatan Aset di Perguruan Tinggi	125
Advan Navis Zubaidi Menyemai ABCD; Segalanya adalah Bernilai	141

Rizka Safriyani Belajar Menambal Ember Bocor di Nova Scotia, Kanada	157
Amal Taufiq Manisnya Pepaya California, <i>The Real Low Hanging Fruit</i>	177
Mohammad Ansori Keniscayaan Sebuah Kemitraan.....	193
Bagian Ketiga: Konflik Sosial dan Pembangunan Perdamaian	213
Akhmad Siddiq Jalan Panjang Membangun Perdamaian; Catatan Perjalanan dari Mindanao ke Karang Gayam.....	215
Samsul Anam Trauma Anak di Tengah Konflik	235
Hammis Syafaq Ungkapan Kebencian dan Dampaknya bagi Proses Perdamaian; Pengalaman dari Mindanao dan Kopolnas	255
Nasruddin Resolusi Konflik Keagamaan melalui ‘ABC Triangle Method’	271
Ahmad Fathan Aniq Peace Education sebagai Tool untuk Membangun Masyarakat Anti Kekerasan	293
Bagian Keempat: Menggugah Kesadaran dan Partisipasi Komunitas	309
Ah. Fajruddin Fatwa Advokasi Sosial Petani; Mengurai Alur Konflik untuk Perdamaian	311
Bambang Catur Nusantara Model Advokasi Kampus - CSO; Bekerja bersama Komunitas Pesisir Nambangan	339
Fatikul Himami <i>Civic Education a la Pondok Pesantren MAS Sidoarjo</i>	379

Eni Purwati Menjadi Fasilitator untuk Perubahan Masyarakat	399
Ahmad Mansur Menjadi Kreatif dengan Pendekatan FTACC	417
M. Helmi Umam <i>National Center for Civic Education</i> ; Inisiasi Penguatan Pondasi Kebangsaan dari UIN Sunan Ampel	433
Nabiela Nailly CU Expo 2013, It is a movement, not (only) a Conference; Refleksi pengalaman di CU Expo 2013.....	455
Catatan Penutup: Memperkuat UCE dalam Rencana Strategis Perguruan Tinggi	487
Nadhir Salahuddin Merencanakan Perubahan di Perguruan Tinggi; Pengalaman UIN SA Mengembangkan Rencana Strategis <i>University Community Engagement</i>	489
Daftar Bacaan	523

Rantai Nilai Jagung

Siapa yang Menanggung Untung?

Muhamad Ahsan¹

Saya meyakini, pembaca banyak yang belum mengenal desa satu ini. Bareng, demikian nama desa tersebut. Sama seperti saya, ketika pertama kali ditugaskan untuk mendampingi teman-teman mahasiswa ke desa ini. Saya sibuk *googling* bersama teman dosen, yang juga ditugaskan di desa tetangga, mencari dimana letak desa ini sesungguhnya. *Aha*, letaknya berada diperbukitan, masuk wilayah Kecamatan Sekar, Kabupaten Bojonegoro.

Akses jalan menuju Desa Bareng ini, rupanya, lebih dekat bila melalui Kecamatan Caruban, Kabupaten

¹ Muhamad Ahsan, pengampu di Prodi Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya. Alumni Short Course Livelihoods and Markets, Coady International Institute, St. Francis Xavier University, Oktober - November 2013.

Madiun. Jangan ditanya bagaimana anda dapat sampai ke desa satu ini. Angkutan umum satu-satunya hanya ojek. Anda cukup merogoh kocek sejumlah 40 sampai 50 ribu rupiah sekali jalan, dengan waktu tempuh sekitar 45 menit. Sepanjang perjalanan menuju Desa Bareng ini, anda akan disuguhi pemandangan rimbunnya pepohonan berbentuk hutan kecil, rapinya deretan pohon jati di lahan luas, atau indahnya deretan tanaman porang yang ditanam penduduk di lahan perhutani. Pemandangan yang indah. Dan saya merasakan, sejuiknya udara tadi cukup mengobati mata dari kepenatan hiruk pikuknya rutinitas di kota.

Disamping pemandangan yang menyejukkan. Ada satu pemandangan lagi, yang akan membuat anda terpana melihatnya, setelah 15 menit perjalanan menuju Desa Bareng ini. Ya, hamparan tanaman jagung yang berderet rapi, menutupi bukit-bukit di kiri dan kanan jalan. Tidak ada tanah tersisa. Sepertinya, penduduk sekitar faham betul, mereka tidak akan membiarkan sejenkal tanah sia-sia.

Menariknya, bila diamati dengan seksama, di lahan-lahan tersebut, terdapat banyak papan nama yang memberikan informasi mengenai jenis jagung ini berasal. Bahasa sederhananya, yakni, sebuah nama pabrikan pemasok bibit jagung yang ditanam para petani. Saat itu, saya masih belum berfikir bagaimana rantai nilainya. Dalam benak saya, hanya tergoreskan dan tertegun tanpa henti merenungkan, begitu indahnya pemandangan alam yang telah dihamparkan Tuhan pada saya, kala itu.

Saat berkunjung di desa ini, sebagai pendamping mahasiswa. Saya sering menikmati sarapan pagi nasi jagung bersama teman-teman mahasiswa. Orang Malang sering menyebutnya; '*sego mpok*'. Nasi putih yang

dicampur dengan parutan jagung. Santapan ini, akan bertambah nikmat bila disugukan bersandingan dengan ikan asin yang digoreng kering sampai garing. Saya meyakini di Canada anda tidak akan menemui menu seperti ini. Paling-paling, sarapan dengan telur rebus yang dipadu dengan kentang goreng, ataupun roti yang dilanjutkan dengan minum jus, atau bisa jadi, susu cokelat dan buah apel atau pisang. Itulah menu sarapan pagi di Morisson Hall, setiap paginya. Hingga bila saya merasa bosan, cukup mengantungi dua butir telur rebus di saku jaket, lalu menikmatinya dengan pisang dan susu cokelat, kemudian berlalu bergegas menuju kelas.

Pada Kuliah Kerja Nyata (KKN) di tahun pertama saya ditugaskan di desa tersebut, saya membiarkan teman-teman mahasiswa puteri memberikan materi dan berpraktik bagaimana memanfaatkan jagung agar memiliki nilai tambah. Kreasi teman-teman mahasiswa puteri, salah satu diantaranya, adalah mengajari ibu-ibu kelompok PKK setempat; bagaimana membuat puding jagung. Selain itu, mereka juga berbagi pengetahuan dengan memberikan pelajaran mengaji bagi adik-adik setingkat Taman Kanak-kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD).

Rantai Nilai Jagung di Desa Bareng (berdiskusi dengan mahasiswa)

Pada saat ditugaskan di tahun kedua, saya baru banyak bertanya ke teman-teman mahasiswa, khususnya, pada teman mahasiswa yang ditunjuk sebagai koordinator desa (Kordes). Nampaknya, cukup banyak informasi yang saya serap mengenai rantai pasok jagung ini. Dan saya menarik kesimpulan waktu itu, rantai pasoknya sederhana. Tidak serumit yang saya temui

ketika diajarkan di kelas kursus, yang nantinya akan saya paparkan.

Rantai nilai yang sederhana ini, menandakan bahwa ‘pemain’ yang terlibat dalam rantai nilai jagung, dari hulu hingga hilir di desa ini, tidaklah banyak. Saya memang tidak melakukan wawancara intensif kepada para ‘pemain’ yang mengalirkan jagung ke luar Desa Bareng. Saya hanya melakukan observasi sederhana; tentang bagaimana para buruh tani bekerja menjemur pipilan jagung pada siang hari di halaman masjid yang memang letaknya lebih tinggi. Saya tidak berfikir apa-apa waktu itu, hanya mengamati cara kerja mereka yang masih terbelang tradisional, dan itu banyak dilakukan para petani di desa.

Saya juga masih belum tahu rantai nilai jagung secara nasional itu serumit apa. Apalagi membayangkan wajah Yogesh dan Farouk (instruktur kelas *Livelihoods and Markets* di Coady), tidak pernah sedikitpun. Justru saya cukup menikmati saja perjalanan menuju desa ditengah hujan deras bersama teman-teman mahasiswa. Yang entah mengapa hari itu, mereka ingin menjemput saya di pertigaan Lemahbang, tempat saya biasanya ‘mangkal’, setelah turun dari bus jurusan Surabaya-Madiun-Solo. Mungkin mereka berfikir, kasihan Pak Ahsan ‘sangu’-nya akan habis dengan naik ojek untuk berkunjung saja. Saya juga tidak tahu ini fikiran mereka atau fikiran saya, tetapi selama berkali-kali kunjungan, baru kali itu saya dijemput teman-teman mahasiswa. Mungkin Tuhan ingin membangkitkan kenangan tersebut bila kelak kami bersua di lain waktu seraya terbatak mengingat peristiwa itu.

Pasca lamunan masa lalu, di bulan Februari tahun 2013 itu, saya mendengar nama SILE. Kendati saya belum begitu familiar, dengan bahasa *Supporting Islamic*

Leadership in Indonesia atau SILE. Dan saya pun mengakui sendiri belum tahu program SILE itu apa saja. Saya hanya mendengar bahwa SILE ini proyek kerjasama antar pemerintah Indonesia dengan Canada yang mendorong terciptanya pemerintahan yang bersih (*clean governance*). Memang, tidak banyak yang saya tahu. Yang jelas, ketika saya ikut tes bersama rekan-rekan lain sesama tenaga pengajar di UIN Sunan Ampel, saya menjalaninya tanpa beban. Diterima bersyukur. Tidak pun, memang belum rezekinya.

Menimba Ilmu ke Canada

Ketika nama saya terpilih, dipilih, atau ‘dikasih’ kesempatan untuk mengikuti kursus singkat di Coady Institute, saya bisa berdiam sesaat, dan berbisik “Terima Kasih Tuhan”. Saya sendiri tidak yakin dengan kemampuan bahasa saya, mungkin inilah salah satu cara institusi memberikan kesempatan belajar kepada stafnya.

Kursus yang saya tempuh selama di Coady Institute adalah tentang “Strategi atau pendekatan dalam memfasilitasi dan melatih masyarakat menuju perubahan (FTACC/*Facilitation and Training Approaches for Community Change*) dan bagaimana mengolah Sumber-Sumber Kehidupan dan Pasar (*Livelihoods and Markets/LnM*). Inti dari FTACC adalah strategi melakukan atau membuat perubahan pada sebuah komunitas. Sedangkan LnM, lebih menekankan pada menggugah kesadaran komunitas akan potensi sumberdaya yang mereka miliki, sebagai sumber kehidupan, dan kemudian, bagaimana memiliki kemampuan akses pasar yang luas.

Sebelum membicarakan isi kursus secara detail, saya ingin menceritakan tempat saya belajar. Layaknya di negara-negara maju, fasilitas institut yang berada di

bawah naungan St. Francis Xavier University ini, terbilang lengkap. Walaupun tidak begitu besar, koleksi perpustakaan yang dimiliki Coady (*Marie Michael Library*), khususnya untuk koleksi pemberdayaan masyarakat dari kasus-kasus di berbagai negara, terbilang cukup banyak. Satu hal yang masih saya ingat, pelayanan pustakawannya yang luar biasa. Sebagai peserta belajar, kami mendapatkan kesempatan untuk mengunjungi perpustakaan St. Francis Xavier University (*Angus MacDonald Library*). Sangat membekas dalam ingatan saya, sebagai peserta belajar, kami benar-benar ‘dilayani’.

Setelah menyelesaikan kursus singkat yang *pertama* ada waktu jeda sekitar 10 (sepuluh) hari untuk masuk ke materi kursus singkat yang *kedua*. Pada saat waktu tunggu ini, kami mendapatkan tambahan materi *service learning*; di Indonesia biasa disebut dengan Kuliah Kerja Nyata (KKN).

Di St. Francis Xavier University, *service learning* dilakukan secara terencana dan serius. Walaupun bentuk kegiatan dilakukan pada komunitas yang tidak terlalu besar. Harapan dari *service learning* ini, peserta belajar/mahasiswa dapat belajar langsung (*direct learning*) dari komunitas. Disamping itu, bisa ikut terlibat dalam memberikan pelayanan kepada komunitas dan solusi terhadap permasalahan yang ada bersama komunitas yang dilayani (*service*). Menurut Marla (2013)² kegiatan *service learning* ini masih belum dikatakan lengkap bila peserta belajar/mahasiswa belum mampu menjelaskan hasil kajian reflektifnya, setelah kegiatan *service learning* berakhir. Artinya, dapatkah mahasiswa sebagai peserta

² Marla Gaudet, lecturer of Service Learning at Coady International Institute, Kanada

belajar, mengambil pelajaran dari pengalaman selama melakukan kegiatan tersebut.

Dihadapkan pada Pilihan LOC atau LnM

Cerita menarik yang perlu saya sampaikan, ketika saya harus memutuskan pilihan untuk tetap mengambil kursus *Learning Organization and Change* (LOC) atau *Livelihoods and Markets* (LnM). Ketika berangkat ke Canada, saya memang memilih kursus singkat LOC, tetapi pada detik-detik terakhir, fikiran saya berubah. Pasalnya, para peserta, baik dari UIN Surabaya dan UIN Alaudin Makasar, sudah banyak yang mengambil LOC, sebagai tema kursus. Saya hanya berfikir bahwa UIN Surabaya memerlukan keragaman *skills* dari sumberdaya manusia yang dimiliki, ke depannya.

Saya sendiri memahami bahwa LnM bukan prioritas dari *project* SILE di UIN Surabaya. Alasan lain, selain karena persoalan keragaman. Saya juga ingin memperkuat dan melengkapi dasar pengetahuan, yang saya miliki, untuk mendukung dalam proses belajar mengajar. Terutama, ketika mengampu mata kuliah “kewirausahaan”. Alasan itu pula yang saya kemukakan ke Shelagh (*Associate Director, Strategic Partnerships*) dan Janet (*Admissions and Recruitment Coordinator*) di Coady.

Saya patut mengacungi jempol kepada staf-staf Coady yang begitu sigap dalam melayani. Dan memberikan kesempatan kepada saya, untuk melakukan *sit in* di kelas LnM, sebelum memutuskan untuk pindah kursus. Saya ditunggu sampai sore hari untuk menyelesaikan *sit in* saya di kelas LnM. Yogesh selaku fasilitator kelas juga bertanya “apakah anda menyukai kelas saya?”. Saya menjawab dengan mantap, “IYA”. Begitu juga dengan Shelagh, yang setia menunggu di depan pintu kelas LnM. Ketika kelas berakhir, kami

berjalan beriringan menuju ke ruangnya, kepada saya dia pun bertanya “Ahsan apakah anda yakin akan pindah ke kelas LnM?”. Jawaban saya sama seperti ketika menjawab kepada Yogesh, “IYA”. Maka hari-hari berikutnya, saya sudah berada di kelas LnM dan berpisah dari teman-teman UIN SA dan UIN Alaudin yang duduk di kelas LOC.

LnM sendiri, dari modul yang saya dapatkan, memberikan kesempatan belajar kepada peserta untuk memahami model pendekatan, yang harus dilakukan dalam mengatasi kendala-kendala yang dihadapi, baik itu oleh produsen skala mikro dan kecil, seperti; persoalan akses pasar, pasokan bahan baku, teknologi dan pengembangan produk, pelatihan manajemen, reformasi kebijakan dan akses keuangan atau permodalan³. Dari materi yang disampaikan tadi, diharapkan peserta akan memiliki ketrampilan diantaranya:

- a. Memahami relasi antara pasar global dan lokal (kemiskinan dan sumber-sumber kehidupan)
- b. Memahami *social enterprise*, *sub-sector*, pengembangan kluster, bagaimana membangun pasar untuk daerah miskin dengan pendekatan pengembangan sumber-sumber kehidupan
- c. Memahami bagaimana menganalisis rantai nilai
- d. Mengidentifikasi kesempatan dan kendala dari kasus-kasus dari Amerika Latin, Afrika dan Asia
- e. Mengembangkan *competitive advantage* dari usaha mikro dan kecil
- f. Belajar mendesain pasar atau program pengembangan rantai nilai bagi produsen kecil

³ Rewa Misra and Yogesh Ghore. (2013). Participants Manual Livelihoods and Markets, Certificate Program 2013, Coady International Institute, St. Francis Xavier University, Antigonish Nova Scotia-Canada

Itulah sekelumit pokok-pokok bahasan yang diskusikan di kelas, dengan model pembelajaran diskusi kelompok (*group discussion*). Hanya saja, yang saya ingat betul adalah, bagaimana membuat skema rantai nilai dari sebuah komoditas. Tidak sulit memang, tetapi kita harus faham betul informasi yang ada dan mengalir di lapangan. Kemampuan mewawancarai pelaku bisnis adalah sebuah ketrampilan yang harus dimiliki, disamping kejelian menganalisis. Hingga tiba saatnya, kami sebagai peserta belajar diminta untuk mempresentasikan penelitian atau pengamatan tentang rantai nilai di negara kami masing-masing. Melalui data-data sekunder yang sudah dibawa dan dimiliki masing-masing peserta.

Mempersiapkan Presentasi

Sebelum saya menuliskan kisah pengalaman belajar LnM saya. Saya ingin sedikit mengulas apa sebenarnya rantai nilai itu?, kami sering menyebutnya dengan *value chain*, berdasarkan bahasa kursus, kala itu.

Value chain tidak sekedar rantai nilai sebuah komoditas. *Value chain* juga berbicara bagaimana *deliver* nilai secara maksimum dari total biaya yang muncul. *Value chain* lebih menekankan sepenuhnya pada apa yang penting bagi pelanggan dan permintaan yang berkaitan dengan nilai. Jadi bukan semata-mata harga⁴. Menurut Leong⁵ (2008) tidaklah cukup bila kita

⁴ Đuro Horvat, Marinko Kovačić, Nataša Trojak. (2006). Value Chain Management, An Enterprise Odyssey. International Conference Proceedings: 1217-1227. Faculty of Economics and Business, University of Zagreb.

⁵ Leslie Leong. (2008). Value Chain Management in On Line Reverse Auction: Towards Strategic and Operational, *Academy of*

hanya mendengar alur informasi saja, tetapi juga harus mendapatkan informasi mengalirnya material ketika melengkapi *Point Of Sale* data (POS data). Artinya harus ada penelusuran informasi, semisal; kemana bahan baku mengalir, manufaktur, *retailer* atau langsung ke konsumen akhir. Informasi inilah yang harus digali.

Apa bedanya dengan rantai pasok? Rantai pasok erat kaitannya dengan tinggi rendahnya permintaan pasar. Rantai pasok juga akan menentukan manajemen strategi pembiayaan, karena semakin panjang rantai pasok sebuah komoditas, hingga suatu komoditas sampai ke tangan konsumen, maka akan terjadi inefisiensi. Untuk itu, sebuah lembaga atau perusahaan, harus mendorong dan memastikan strategi aktivitas rantai pasok dalam mereduksi biaya-biaya yang tidak perlu.⁶

Dari paparan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka terdapat perbedaan antara rantai nilai (*value chain*) dan rantai pasok (*supply chain*). Rantai nilai berpikir bagaimana meningkatkan nilai dengan melakukan koordinasi *vertical* dan laju kolaborasinya. Sedangkan analisis rantai pasok/suplai, berpikir bagaimana mengurangi biaya⁷. Hanya saja, keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain, ibarat dua sisi mata uang, bila

Information and Management Sciences Journal, Volume 11, Number 1, pp.13-28

⁶ Richard Chivaka. (2007). *Strategic Cost Management: Value Chain Analysis Approach, Accountancy Strategic Approach*, August.

⁷ Lihat: Nurul Hikmah Dinata dalam “Value Chain Analysis Usaha Tani Jagung Dalam Mendukung Program Pijar, Penyuluh Pertanian Pertama pada Sekretariat Bakorluh, Provinsi NTB, Departemen Pertanian.

berbicara rantai nilai, tentu kita akan berbicara rantai pasok. Bagaimana menurut anda?

Saya tidak pernah membayangkan sebelumnya, bahwa saya dapat menelusuri rantai nilai jagung dengan menggunakan data sekunder, sebagai tugas akhir kursus singkat ini. Saya sendiri terinspirasi ketika instruktur kursus memberikan contoh. Sehingga menggiring para peserta belajar untuk mempresentasikan rantai nilai komoditas pertanian di negara masing-masing peserta. Awalnya, saya ragu untuk memilih jagung. Karena makanan pokok bangsa Indonesia nasi, yang berasal dari tanaman padi. Akan tetapi, ketika saya mencoba menelusuri bahan pangan apa saja yang ada di negara Indonesia, saya terkejut karena ternyata jagung menduduki peringkat ketiga setelah padi dan *singkong*, dalam produktivitasnya. Sebagaimana yang dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1: Produktivitas Komoditas Pertanian di Indonesia Periode 2008-2012

Produksi/Tahun	2008	2009	2010	2011	2012
Beras	60.325.925	64.398.890	66.469.394	65.756.904	69.056.126
Jagung	16.317.252	17.629.748	18.327.636	17.643.250	19.387.022
Kedelai	775.710	974.512	907.031	851.286	843.153
Kacang Tanah	770.054	777.888	779.228	691.289	712.857
Kacang Hijau	298.059	314.486	291.705	341.342	284.257
Singkong	21.756.991	22.039.145	23.918.118	24.044.025	24.177.372
Ubi Jalar	1.881.761	2.057.913	2.051.046	2.196.033	2.483.460

Sumber: Data BPS, 2013

Ketertarikan saya semakin meningkat, ketika saya menemukan data statistik kebutuhan jagung di Indonesia ditahun 2012, sebagaimana gambar berikut:

Gambar 1: Kebutuhan Jagung di Indonesia Tahun 2012



Sumber: Direktorat Jenderal Tanaman Pangan (2012)

Dari data kebutuhan jagung nasional di atas, terlihat bahwa terdapat kekurangan pasokan hampir 1,5 juta ton di bulan Desember 2012. Kekurangan pasokan ini dipenuhi melalui impor jagung dari berbagai negara.

Pada trimester kedua tahun 2013, tepatnya dibulan Mei 2013, Indonesia mengimpor jagung dari berbagai negara, dan yang terbesar berasal dari India sebesar 681 ribu ton⁸. Ini menandakan betapa kebutuhan jagung dalam negeri terus meningkat, tetapi tidak diikuti oleh produktivitas jagung lokal. Imbasnya, ada ketimpangan mekanisme pasar, terkait komoditas jagung secara nasional.

Inilah yang menarik saya untuk lebih jauh menelisik rantai nilai jagung. Saya jadi teringat saat mendampingi teman-teman mahasiswa KKN pada tahun 2012. Saya juga teringat teman lama yang menjadi pemain; pemasok bibit jagung⁹. Saya pun melakukan *chatting on line*, bertanya bagaimana seluk-beluk

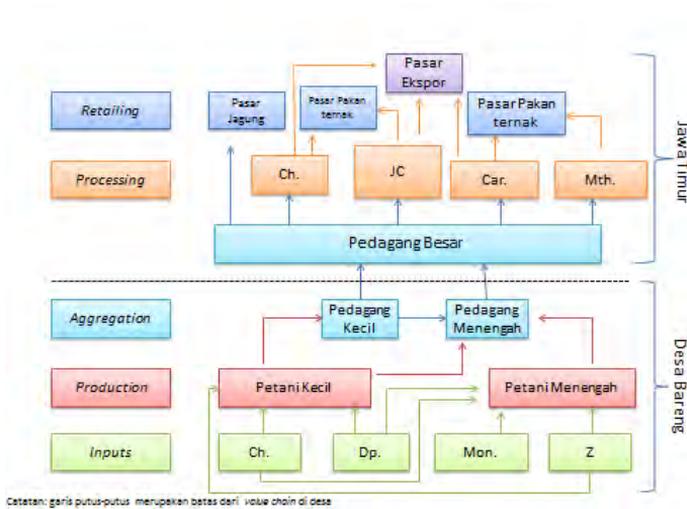
⁸ finance.detik.com

⁹ Agoes Suryajaya Gerdyman, diskusi jarak jauh via *chatting on line*

‘permainan’ jagung untuk skala Jawa Timur dan nasional. Sungguh mengasyikkan, ketika melakukan *chatting on line*, ditengah kerinduan terhadap tanah air. Saya dapat menggunakan bahasa Suroboyoan campur bahasa Indonesia. Dari hasil *chatting* dan sumber-sumber data di lapangan, yang saya ingat dan data sekunder yang saya dapatkan melalui *browsing* di internet. Maka secara sederhana saya dapat menggambarkan rantai nilai jagung di Desa Bareng sebagaimana dalam gambar 2.

Untuk level *input*, di Desa Bareng, ada 4 (empat) pemain pemasok bibit ke petani seperti Charoen, Dupont, Monsanto dan Zyngenta. Yang kesemuanya, rupanya, dimiliki perusahaan asing. Luar biasa hebatnya cengkraman kapitalisme di Desa ini, apakah ini efek globalisasi ?. Di Desa Bareng hanya terdapat dua (2) golongan petani, petani kecil dan petani menengah, berdasarkan luas tanah yang digarap. Agregasi bisa dikelompokkan dengan orang atau organisasi yang melakukan pengumpulan terhadap produk. Di desa Bareng, hanya ada pedagang kecil dan pedagang menengah. Bila meningkat ke tingkat provinsi sebelum produk jagung masuk ke pabrik pakan ternak, terlebih dahulu produk jagung masuk ke pedagang besar. Selanjutnya, aliran produk jagung di proses di pabrik-pabrik besar pakan ternak di Jawa Timur. Seperti Charoen, Japfa Comfeed, Cargill dan Matahari. Selain masuk ke pabrik pakan ternak, pedagang besar juga menjual ke pasar jagung yang ada. Dari sejumlah pabrik pakan ternak yang ada di gambar, hanya Charoen yang melakukan ekspor pakan ternaknya.

Gambar 2: Rantai Nilai Jagung di Desa Bareng dan Jawa Timur¹⁰



Cengkeraman Kekuatan Asing

Bak pepatah melayu klasik, “Anak ayam mati di lumbung padi”. Pepatah itu mungkin terasa pas, bila dikaitkan dengan kondisi sebuah bangsa, yang memiliki keindahan alam dan kesuburan tanahnya, mengalami kekurangan bahan pangan yang dibutuhkan. Kita pun sering mendengar bahwa, kita selalu melakukan impor komoditas pertanian untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Memilukan.

Bila direnungkan lebih dalam lagi, ada sesuatu yang dirasa kurang pas, terkait fenomena pengelolaan pangan di Indonesia. Saya jadi teringat bagaimana ketika kami peserta melakukan *field trip*, mengunjungi peternakan sapi perah, di salah satu distrik di Antigonish Canada. Dari kunjungan ke lapangan tersebut, saya mendapatkan

¹⁰ <http://kabarbisnis.com/read/2837632>

pelajaran bahwa betapa peternak di sana memiliki *bargaining* yang luar biasa, sehingga kebutuhan susu negara Canada tercukupi. Para peternak di sana, mendirikan koperasi sebagai wadah *bargaining-point*, untuk mencukupi kebutuhan susu sapi secara nasional. Selain itu juga menciptakan produk derivatif susu, ketika ada kelebihan produksi.

Disaat merenung itulah, timbul inspirasi dan pertanyaan; apa *sih* sebenarnya yang menyebabkan permintaan jagung dalam negeri meningkat pesat? Diakui atau tidak, memang ada penduduk Indonesia, pada pulau tertentu, yang mengkonsumsi jagung, tetapi itu tidak banyak. Konon, salah satunya adalah Madura. Namun, ketika saya berkunjung ke pulau Madura, untuk kepentingan *survey* (beberapa kali) dalam kurun waktu berbeda, saya tidak menemukan penduduk yang makan jagung. Informasi ini sangat berbeda, ketika saya dahulu duduk di bangku Sekolah Dasar. Saya begitu hafal ketika ada pelajaran pengetahuan umum, bahwa penduduk Madura itu hasil utama buminya jagung, selain garam. Ternyata di lapangan saat ini berbeda. Atau karena adanya politik pangan pemerintahan Orde Baru dengan program intensifikasi pertaniannya. Memperluas sawah untuk menghasilkan beras, sehingga negara ini mendapat penghargaan dari PBB dan mendapat julukan negara swasembada pangan. Akhirnya, pola pangan penduduk berubah, dan makan nasi dapat meningkatkan status sosial ?

Setelah saya mencermati gambar yang saya buat. Akhirnya, saya menemukan rantainya. Lingkaran bisnisnya. Apa yang saya lakukan? Saya mencari informasi berapa banyak bisnis waralaba di negeri ini yang menjual ayam. Gambar 3 menunjukkan beberapa bisnis yang memanfaatkan jagung sebagai bahan utama.

Pada gambar 3, coba perhatikan!!!. Ada 473 outlet KFC, 142 outlet McDonald, 148 outlet Hoka Hoka Bento, 200 outlet A&W dan lebih dari 150 outlet Texas. Sedikit membanggakan, bahwa ada pemain lokal memiliki lebih dari 300 outlet, Rumah Makan PADANG SEDERHANA dan 148 outlet Hoka Hoka Bento. Bisa dibayangkan berapa permintaan ayam satu harinya? Belum lagi dari warung-warung emperan kaki lima, yang tidak ditampilkan datanya. Luar biasa!.

Gambar 3: Rantai Lingkaran Bisnis Jagung¹¹

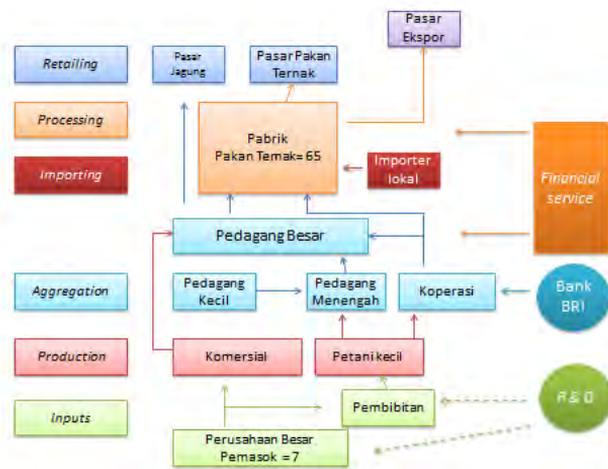


Bisa dikatakan bahwa tingginya permintaan jagung di dalam negeri, karena tingginya pertumbuhan bisnis restoran waralaba yang berbahan dasar olahan dari

¹¹ Gambar diambil dari Google Images dan beberapa situs terkait. <http://palingseru.com/18412/5-restoran-cepat-saji-terbesar-di-indonesia>; <http://food.detik.com/read/2011/05/31/164036/165-1094/906/jalan-panjang-aw-raih-sertifikat-halal>; <http://acara-event.com/10-restaurant-fast-food-favorit/>; <http://industri.kontan.co.id/news/getol-tambah-gerai-kfc-perbesar-belanja-modal>; <http://finance.detik.com/read/2013/04/02/183927/2209761/4/sudah-punya-400-gerai-kfc-masih-mau-tambah-puluhan-lagi>; http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2013/07/31/1303386/McDonald.s._Indonesia.Terus.Lakukan.Ekspansi.Bisnis; <http://industri.kontan.co.id/news/hoka-hoka-bento-tambah-satu-gerai-setiap-bulan>

ayam. Mungkin ini perlu dikaji lagi, tetapi bukti di lapangan sudah menunjukkan, bahwa pabrik pakan ternak membutuhkan 50% jagung sebagai bahan dasarnya. Hal ini tentu membuat pabrik pakan ternak begitu tergantung pada produksi jagung. Kurangnya pasokan jagung lokal membuka celah untuk melakukan impor jagung.

Gambar 4: Rantai Nilai Jagung di Indonesia¹²



Secara nasional rantai nilai jagung dapat digambarkan pada gambar 4. Dari gambar tersebut, yang memprihatinkan ada pada level *input*. Ada 7 (tujuh)

¹² <http://kabarbisnis.com/read/2838598> http://djpen.kemendag.go.id/app_frontend/admin/docs/researchcorner/9911376300311.pdf; http://www.bi.go.id/web/id/UMKMBI/Kelayakan+Usaha/Pola+Pembiayaan/Tanaman_Pangan/jagung.htm; <http://balitseral.litbang.deptan.go.id/ind/images/stories/volimp.pdf>; <http://balitseral.litbang.deptan.go.id/ind/images/stories/nileks.pdf>; <http://daftarperusahaanindonesia.com/2008/10/daftar-alamat-perusahaan-penyedia-makanan-pakan-hewan-ternak-bag1-dari-3/>

perusahaan besar sebagai pemasok bibit jagung pada petani-petani lokal. Dan 6 diantaranya, pemain asing. Sebut saja salah satunya Ch. yang juga memiliki industri pakan ternak di Jawa Timur dan di Indonesia. Di Indonesia, total jumlah pabrik pakan ternak yang besar, ada sekitar 65 pabrik. Bisa dibayangkan bila Indonesia selalu impor jagung.

Gambar 5: Petani Jagung di Desa Bareng, Kecamatan Sekar Bojonegoro¹³



Untuk pengadaan benih yang unggul, petani saat ini, sangat bergantung pada perusahaan penyedia benih. Apabila mereka menginginkan produksi jagungnya berkualitas. Saya jadi teringat ketika menelusuri lereng perbukitan di Desa Bareng, semua lahan sawahnya ditandai merek benih jagung milik perusahaan penyedia benih tertentu. Salah satunya, anak perusahaan pabrik pakan ternak milik Thailand. Walau begitu, pak tani disana masih bisa tersenyum seperti gambar 5.

¹³ Foto diambil saat kunjungan ke desa Bareng, Februari 2013.

Peran Pemerintah; Belajar dari Kasus Pak Tukirin

Saya bertanya dalam hati, sebenarnya bagaimana peran pemerintah dalam menyediakan bibit unggul pada petani. Saya juga teringat kasus pak Tukirin yang fenomenal itu. Sepertinya petani memang dilarang berdaulat untuk kelompok mereka sendiri. Petani selalu dianggap orang bodoh. Padahal, sebenarnya, yang mengerti pertanian, itu mereka mereka sendiri. Merujuk pada kasus pak Tukirin, yang ditulis Ashadi (2007)¹⁴ ada 'permainan' di lapangan antara pemerintah dengan produsen benih. Silahkan anda berlogika, benih yang dibeli dari petani seharga 1.200 rupiah dijual kembali kepada mereka seharga 40ribuan rupiah lebih. Itulah kenyataannya. Sehingga saya mempertanyakan peran pemerintah dimana?

Slide tentang pak Tukirin ini pula, yang saya berikan kepada Yogesh, setelah sebelumnya saya terjemahkan dan meminta izin pada teman-teman, yang telah melatih *riset* aksi pada saya dahulu. Semoga berguna sebagai pelajaran bagi peserta kursus Coady angkatan berikutnya; bahwa di bagian Selatan bumi dimana mereka berpijak, masih ada kasus seperti itu.

Seyogyanya pemerintah memberikan subsidi dan memberikan perhatian lebih pada petaninya. Agar kedaulatan pangan bangsa ini menjadi kenyataan. Saya jadi teringat ketika mewawancarai peternak lokal di peternakan McGregor di Antigonish Canada sana. Peternak generasi ketiga keturunan Scotlandia itu,

¹⁴ Ridho Saiful Ashadi.(2007). Imperialisme Benih di Ladang Jagung <http://www.agriculturesnetwork.org/magazines/Indonesia/20-mengembalikan-kedaulatan-petani-atas-benih/imperialisme-benih-di-ladang-jagung>.

ternyata, masih disubsidi oleh pemerintah. Padahal, mereka memiliki kurang lebih 300an ekor sapi. Negara maju saja ternyata masih disubsidi? Tidak bisa dibayangkan!.

Di Indonesia, kasus Pak Tukirin telah menjadi sebuah pelajaran berharga; betapa petani lokal yang memiliki kemampuan dan keberanian dalam berinovasi, dipasung kreativitasnya melalui kekuatan hukum Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI) yang ‘dibekengi’ kaum kapitalis. Padahal pemerintah, seharusnya memperbanyak dan merawat petani-petani seperti Pak Tukirin, untuk pengembangan riset benih berbasis komunitas. Bila negara ini masih memiliki keinginan untuk menjadi negara berkedaulatan pangan, pemerintah ke depan seharusnya:

1. Menjaga dan merawat ‘Tukirin-Tukirin’ yang bertebaran di Indonesia, sebagai pengembang benih berbasis komunitas, dalam melahirkan benih-benih lokal unggul
2. Tetap memberikan subsidi bagi petani, namun penggunaannya diawasi secara ketat
3. Membantu meningkatkan kualitas produksi melalui penanganan pasca panen
4. Memfasilitasi akses pasar melalui kemitraan, penyebaran informasi, perkiraan luas panen dan produksi
5. Mengembangkan jagung hibrida, komposit produksi tinggi dan bergizi untuk menggantikan komposit lokal dan produktivitas yang rendah
6. Mendorong industri makanan berbasis jagung. Melalui penyediaan bahan baku produksi jagung dalam negeri. Semisal, Mie Jagung dan lain sebagainya

7. Mendorong pemerataan tanaman/panen sepanjang tahun, dengan pola tanam yang disesuaikan dengan kondisi iklim
8. Mempersingkat rantai pemasaran dari petani ke pabrik pakan ternak dan konsumen lainnya
9. Membangun pabrik pakan ternak berbasis dan berskala komunitas yang dikelola secara baik

Bila hal tersebut dapat dilakukan. Mudah-mudahan petani-petani jagung dapat tersenyum lebih, dan menikmati manisnya jagung.

Menggugah Semangat Anak Muda

Anak muda adalah harapan bangsa. Kita sering mendengar kalimat itu. Seperti pidato presiden pertama Indonesia, “Berikan aku seribu orang tua, niscaya akan kucabut semeru dari akarnya, berikan aku satu pemuda, niscaya akan kuguncangkan dunia- (Bung Karno)”. Mengapa anak muda? Karena anak muda adalah anak-anak yang memiliki semangat dan idealisme. Anak-anak yang bergairah dan memiliki semangat dalam mencapai cita-citanya. Jadi untuk memprediksi sebuah bangsa, lihatlah anak mudanya.

Saya selalu memprovokasi anak-anak muda dengan kata-kata yang membakar, baik di kelas ataupun di desa. Saya sering katakan bahwa semangat dan jiwa nasionalisme harus ditumbuhkan. Bila itu tidak dilakukan, kita akan kehilangan jati diri bangsa. Menggugah semangat mereka itu mudah dan banyak caranya. Bisa melalui seperti gambar di atas, bisa melalui cerita, bisa melalui filosofi yang mengusung kearifan lokal (*local wisdom*) dan banyak lagi.

Ketika berkunjung ke desa yang ditempati KKN mahasiswa, saya sering berdiskusi dengan tokoh pemudanya. Menggugah semangat mereka, mengajak

mereka bersahabat dengan alam, menyadarkan mereka bahwa profesi petani itu mulia. (lihat <http://lifestyle.kompasiana.com/catatan/2014/01/26/bersahabat-dengan-alam-629208.html>). Mengapa ini saya lakukan? Logikanya sederhana, manusia hidup butuh makan. Tidak lain dan tidak bukan karena, bila kita pergi ke desa, apa yang kita lihat? Kehidupan penduduk dengan pertaniannya. Ekonomi di desa bisa berputar, karena kota membutuhkan hasil bumi desa. Sebaliknya, hiruk pikuk kota bisa berjalan, karena manusia-manusia di kota memiliki energi untuk beraktivitas yang disuplai dari bahan makanan yang didatangkan dari desa. Inilah pertemuan dari mata rantai nilai-nilai kehidupan itu, sesungguhnya. Sehingga untuk urusan rantai nilai ini, Nabi ummat Islam sampai-sampai berpesan yang terjemahan bebasnya “bahwa kita dilarang untuk membeli hasil pertanian langsung pada petani. Bila petani tersebut belum mengetahui harga pasar dari hasil pertaniannya”. Bukan main pesan moral ini. Pesan ini dimaksudkan agar tidak terjadi manipulasi informasi antara pembeli dan penjual (petani).

Penutup

Dari tulisan tentang *value chain* jagung, lingkaran bisnisnya, dan kasus-kasus yang terjadi di lapangan. Maka dapat dikatakan bahwa potensi jagung sebagai salah satu komoditas pertanian, yang sangat dibutuhkan pabrik pakan ternak saat ini, memiliki prospek yang menjanjikan. Hanya saja, perlu peranan dan campur tangan pemerintah secara serius untuk mengatur rantai nilai jagung yang ada. Dan tentunya, menguntungkan bagi petani.

Melindungi petani dengan *local wisdom* yang mereka miliki, serta memberikan pemahaman bagaimana

mengakses pasar menjadi kebutuhan bagi petani. Pelatihan-pelatihan yang mencerdaskan mereka dan melembagakannya dalam bentuk kerjasama kelompok, akan membangkitkan semangat petani kembali. Saya sering melakukan wawancara spontan dengan petani-petani lokal, ketika berkunjung ke desa KKN. Sering mereka mengatakan prihatin. Karena anak-anak muda saat ini, lebih suka bekerja di pabrik dari pada menjadi petani. Karena biaya produksi bertani begitu tinggi dan tidak *'nyucuk'* dengan pendapatan yang diharapkan pada saat panen. Kegairahan alih generasi petani sangat mencemaskan. Bila bangsa yang besar ini (bangsa agraris) sudah tidak mencintai profesi petani lagi. Bangsa ini akan selalu mengimpor segala komoditas yang dibutuhkan.

Untuk mengatasi hal tersebut sepertinya pemerintah perlu melakukan 'reset' pemikiran dalam tata kelola pertanian di republik ini. Memanusiakan petani menjadi kata kunci, dengan cara memberikan harga yang 'pantas' pada produk yang mereka hasilkan. Melakukan penataan ulang lahan-lahan garapan, dengan tidak boleh mengalihfungsikannya melalui undang-undang.

Poin penting dari bahasan rantai nilai jagung ini adalah, bagaimanapun petani tetap dirugikan dan sangat tergantung pada produsen benih. Petani tidak memiliki kesempatan untuk meningkatkan nilai tambah hasil panen jagung mereka. Sementara, penghujung tahun 2014 telah di depan mata tanda bahwa awal diberlakukan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Siapkah pak tani kita menghadapi gempuran dan kekuatan regional ini, yang akan membuat persaingan semakin ketat?. Efek globalisasi tidak bisa dinafikan begitu saja. Semangat dan rasa nasionalisme perlu

dibangkitkan kembali. Karena, globalisasi itu, sebenarnya, penjajahan terhadap 'kebodohan' dalam bentuk lain. Apabila pemerintah tidak mempersiapkan perisainya.

Terakhir, saya jadi teringat dan mengajak pembaca merenungi kembali kata-kata Bung Karno, presiden pertama Republik Indonesia

"Perjuanganku lebih mudah karena mengusir penjajah, tapi perjuanganmu akan lebih sulit karena melawan bangsamu sendiri". {}

BAHAN BACAAN

- Ashadi, RS. "Imperialisme Benih di Ladang Jagung."
<http://www.agriculturesnetwork.org/magazines/Indonesia/20-mengembalikan-kedaulatan-petani-atas-benih/imperialisme-benih-di-ladang-jagung>,
 diakses Oktober 2014
- Berger, Peter and Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality, Treatise in the Sociology of Knowledge*. Garden City, NY: Doubleday, 1966.
- Britton, Bruce. *Learning for Change: Principles and Practices of learning organization*. Swedish Mission Council, 2002.
- Bushe, Gervase R and Graeme Busher, "Appreciative Inquiry As a Team Development Intervention: A Controlled Experiment." *Journal of Applied Behavioral Science*. 31 (March 1996).
- Chivaka, R. "Strategic Cost Management: Value Chain Analysis Approach." *Accountancy Strategic Approach*, August (2007): 24-27

Debbie Castle, et.al. "Learning Organisation and Change." Hand out of LOC Coady International Institute, 2012.

Dureau, Christopher. *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*, (ACCESS Tahap II, Agustus 2013).

Gaudet, Marla. *Lecture of Service Learning*. Coady International Institute, St. Francis Xavier University-Canada, 2013.

Gergen, Kenneth J. *Realities and Relationships: Soundings in Social Construction*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1994.

Horvat, Đ. Kovačić, M. Trojak, N. "Value Chain Management." *An Enterprise Odyssey. International Conference Proceedings*. Faculty of Economics and Business, University of Zagreb, 2006.

<http://acara-event.com/10-restaurant-fast-food-favorit/>

<http://balitsereal.litbang.deptan.go.id/ind/images/stories/nileks.pdf>

<http://balitsereal.litbang.deptan.go.id/ind/images/stories/volimp.pdf>

<http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2013/07/31/1303386/McDonald.s.Indonesia.Terus.Lakukan.Ekspansi.Bisnis>

<http://daftarperusahaanindonesia.com/2008/10/daftar-alamat-perusahaan-penyedia-makanan-pakan-hewan-ternak-bag1-dari-3/>

http://djpen.kemendag.go.id/app_frontend/admin/docs/researchcorner/9911376300311.pdf

<http://www.finance.detik.com>

<http://finance.detik.com/read/2013/04/02/183927/2209761/4/sudah-punya-400-gerai-kfc-masih-mau-tambah-puluhan-lagi>

<http://food.detik.com/read/2011/05/31/164036/1651094/906/jalan-panjang-aw-raih-sertifikat-halal>

<http://industri.kontan.co.id/news/getol-tambah-gerai-kfc-perbesar-belanja-modal>

<http://industri.kontan.co.id/news/hoka-hoka-bento-tambah-satu-gerai-setiap-bulan>

<http://kabarbisnis.com/read/2837632>

<http://kabarbisnis.com/read/2838598>

<http://palingseru.com/18412/5-restoran-cepat-saji-terbesar-di-indonesia>

http://www.bi.go.id/web/id/UMKMBI/Kelayakan+Usaha/Pola+Pembiayaan/Tanaman_Pangan/jagung.htm

Laura Roper and Jethro Pettit. "Development and The Learning Organisation;an Intruduction." *Development in Practice*. Volume 3, Numbers 4, August 2002.

Leong, L. "Value Chain Management in On Line Reverse Auction: Towards Strategic and Operational." *Academy of Information and Management Sciences Journal*. Volume 11, Number 1 (2008).

Misra, R. and Yogesh, G. *Participants Manual Livelihoods and Markets*. Certificate Program 2013, Coady International Institute, St. Francis Xavier University, Antigonish Nova Scotia-Canada

Robin Vincent and Ailish Byrne. "Enhancing learning in development partnerships." *Development in Practice*. Volume 16, Numbers 5, August 2006.

Whitney, Diana and Amanda Trosten-Bloom, *The Power of Appreciative Inquiry; A Practical Guide to Positive Change*. San Francisco, CA: Bernett-Koehler, 2010.

Pengalaman adalah guru terbaik. Buku ini hadir bercerita tentang pengalaman belajar. Penanda bahwa pernah ada yang berangkat menuntut ilmu ke negeri Kanada, dengan dukungan dari SILE/LLD project. Ia adalah serpihan peristiwa perjalanan dan pengetahuan khusus yang terkemas. Ia juga diharapkan menjadi alat mengabadikan pengetahuan, menyebarkan pengetahuan, serta mendayagunakan potensi dan pengetahuan tersebut. Karenanya, buku ini lebih banyak bercerita tentang “Aku” dan perjalananku menuntut ilmu.

::: Catatan Penyunting :::

